BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan metode dan teori serupa sudah pernah dilakukan, maka penelitian ini mengambil beberapa perbedaan. Berikut adalah penelitian serupa yang telah dilakukan.

a. Pluralisme Radikal Sebagai Keadilan (Kritik Terhadap Konsep Keadilan Liberal), Universitas Indonesia, 2012

Penelitian ini dilakukan oleh Siti Maskurotul Ainia, dari Universitas Indonesia, sebagai syarat mendapat gelar sarjana humaniora. Penelitian ini salah satunya bertujuan memberikan gambaran bahwa gagasan keadilan liberal mempunyai kecenderungan untuk tidak menerima pluralitas.

Dalam pernyataan thesis, Siti menyatakan bahwa ketidakmemadaian teori keadilan liberal dalam menjelaskan pluralitas sebagai alteritas. Egalitarian-politik perbedaan mengajukan pluralitas dan alteritas *the self* sebagai *counter-factual* atas wacana egalitarian-politik liberalisme mengenai keadilan. Basis disensus sebagai ruang artikulatif dalam suatu teori keadilan memungkinkan pluralitas sebagai alteritas.

Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan menggunakan pendekatan filsafat metode deskriptif analisis-kritis dalam membaca teks.

Lewat metode ini penulis mendeskripsikan gagasan keadilan dalam perspektif John Borden Rawls dan Amartya Sen, serta kritik yang ditujukan oleh Irish Marion Young dan Chantal Mouffe kepada gagasan keadilan liberal.

Dalam hasil penelitian ini, penelitinya berpendapat bahwa pluralisme radikal tidak hanya kritisisme terhadap pluralitas dan melampaui pluralisasi, tetapi juga mempunyai kecenderungan untuk membangun ketidakmungkinan untuk landasan bagi keduanya. Jadi, Siti menyatakan dirinya sepakat dengan Jaques Derrida ketika Derrida menulis, keadilan adalah dekonstruksi, yang mana ditujukan untuk kemajuan kemanusiaan itu sendiri.

b. Tindak Tutur Comic (Studi Etnometodologi Komunikasi Analisis Percakapan *Comic Stand Up Indo* Bandung), Universitas Komputer Indonesia, 2012

Penelitian ini ditulis oleh Akbar Firmansyah, dari Universitas Komputer Indonesia, Bandung, sebagai syarat gelar strata 1 dalam ilmu komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai Tindak Tutur *Comic* (Studi Etnometodologi Komunikasi Analisis Percakapan *Comic* Standup Indo Bandung kepada Khalayak).

Untuk dapat menjawab mengenai Tindak Tutur *Comic* tersebut maka peneliti mengangkat tiga sub fokus yaitu tindak tutur lokusi (pesan), tindak

tutur ilokusi (makna), dan tindak tutur perlokusi (dampak) *comic Stand Up Indo Bandung* kepada khalayak.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dengan studi etnometodelogi, yang menjadi subjek penelitian ini adalah *Comic* dan Khalayak yang melakukan percakapan dalam kegiatan Openmic, sedangkan informan diambil sebanyak 4 orang terdiri dari 2 *Comic* dan 2 Khalayak. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, studi pustaka, *internet searching,* dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data, analisis data, pengeditan, dan yang terakhir adalah proses akhir analisis penelitian dan pembahasan yang didasarkan pada berbagai teori yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan sub fokus tindak tutur lokusi (pesan), tindak tutur ilokusi (makna), dan tindak tutur perlokusi (dampak). Analisis percakapan comic *Stand Up Indo* Bandung kepada khalayak adalah mampu menghadirkan pesan yang mudah dimaknai dan membawa dampak yang positif bagi khalayak dan dengan menghadirkan komunikasi yang efektif agar tercipta saling pengertian antar comic dan khalayak terkait percakapan yang terjadi dalam satu tampilan *Openmic.*

c. Pluralisme Agama di Batu (Studi Tentang Makna dan Pola Kerukunan Antarumat Beragama di Kota Batu), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011

Penelitian ini dilakukan oleh Nurjanah, dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, guna mendapat gelar magister ilmu agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, memahami makna pluralisme bagi sejumlah elit agama di kota Batu; *kedua*, menjelaskan pola kerukunan antarumat beragama di kota Batu; *ketiga*, menganalisis penyebab terjadinya konflik agama dan implikasinya bagi upaya penciptaan kerukunan umat beragama di kota Batu.

Penelitian dilakukan di kota Batu sebagai kota yang mempunyai kondisi kehidupan beragama yang sangat plural (majemuk). Selain itu untuk mengungkap kondisi kehidupan beragama dan hubungan antarumat beragama di dalam masyarakat yang plural, di mana agama adalah salah satu kategori untuk menciptakan kerukunan dan ketidakrukunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bersifat deskriptif-analitik, lebih memperhatikan proses daripada produk, cenderung menganalisis data secara empiris dan *meaning* (makna) yang merupakan hal esensial dalam penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah elit agama Islam (FKUB), Muhammadiyah, NU, al-Irsyad, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna pluralisme agama adalah sebagai berikut: **Pertama** pemahaman elit agama terhadap makna pluralisme agama tampak sangat beragam. Mereka yang setuju pada pluralisme memahami dengan sikap yang sangat positif dan terbuka, terlibat dalam banyak forum ilmiah serta kegiatan-kegiatan dialog lintas budaya dan agama. Sementara mereka yang menolak pluralisme memahami dalam pengertian yang khas, bersifat teologis didefinisikan sebagai paham yang mengajarkan relativisme kebenaran agama; **Kedua**, pola kerukunan antarumat beragama dimaknai secara berbeda-beda dalam lingkungan sosial, yang meliputi latar belakang pendidikan, interaksi sosial dan pengetahuan keagamaan. Mereka yang setuju dengan pluralisme agama menunjukkan sikap yang sangat aktif dan berusaha berinteraksi dengan lingkungan sosial yang sangat luas. Sementara mereka yang menolak pluralisme agama menunjukkan sikap yang sangat pasif. Mereka berinteraksi sosial dengan kelompok yang sangat terbatas dan bahkan seringkali di kalangan sendiri; **Ketiga**, dialog merupakan upaya untuk menjembatani benturan konflik antarumat beragama bisa dieliminir. Sedangkan untuk mencari solusi umat beragama bisa hidup damai dan harmonis. Diharapkan keterbukaan dan transparansi, menyadari adanya perbedaan, sikap kritis terhadap sikap eksklusif, memahami kepercayaan, ritus, dan simbol agama dalam rangka untuk memahami orang lain secara benar, sehingga dapat menjadi landasan untuk hidup bersama di dunia secara damai, meskipun adanya perbedaan juga menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.

2.1.2. Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Ibarat bernafas, komunikasi adalah fundamental bagi kehidupan manusia (Kleinjen dalam Cangara, 2007). Hal ini karena, dalam upaya hidup bersama, manusia perlu berbagi pengalaman mereka lewat simbol yang dipertukarkan.

Susanto (dalam Kuswarno, 2010) menyebutkan, "Setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya".

Pendapat senada diutarakan Larry A. Samovar. Menurutnya, komunikasi—kemampuan Anda untuk berbagi kepercayaan, nilai, pandangan dan perasaan—merupakan inti dari hubungan manusia (Samovar, 2010: 16). Helen Keller (sebagaimana dikutip Ember, 1977) menyebutkan bahwa komunikasi adalah fungsi esensial dari permainan kata-kata dalam masyarakat.

Geert Hofstede (dalam Mulyana, 2012: 6) menunjukan kemampuan komunikasi sebagai berikut :

> *A symbol can even represent a more abstract concept or idea, for example the swastika (Nazi ideology), the cross (Christianity), the moon and the cresent (Islam), or in the following words: freedom, peace, capitalism, or communication. In short, symbols may include words, jargon, gestures, pictures, styles (clothes, hair), or objects (status symbols) that are meaningful and recognized by those who belong to culture.* Sebuah bimbol bahkan bisa mewakilkan konsep atau ide yang lebih abstrak, misalnya swastika (ideologi Nazi), salib (Kekristenan), bulan dan bulan sabit (Islam), atau dalam kata-kata berikut : kebebasan, kedamaian, kapitalisme, atau komunikasi. Singkatnya, simbol-simbol bisa mengandung kata-kata, jargon, gestur, gambar, gaya (baju, rambut), atau objek (simbol status) yang bermakna dan dikenali oleh pemilik budaya tersebut (Hofstede dalam Mulyana, 2012: 6).

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Banyak definisi dari para ahli atas istilah *komunikasi*. Menurut Levine & Adelman (dalam Mulyana, 2012), komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non-verbal. Senada, Tubbs dan Moss (dalam Mulyana, 2012) menyebut komunikasi sebagai "pembuatan makna antara dua orang atau lebih".

Secara akar kata, komunikasi muncul dari kata Latin *communicare*, berarti berbagi, memberi yang sama (Ember, 1977). Dalam bahasa Inggris, bukanlah kebetulan bila kata *common* (sama), mirip dengan *communication* (komunikasi) dan *communist* (komunis), karena ketiganya merujuk pada kesamaan.

Everett M. Rogers, seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika, membuat definisi komunikasi sebagai "suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba kepada saling pengertian" (Rogers dan Kincaid dalam Dewi, 2007: 3).

Menurut Deddy Mulyana sendiri, komunikasi adalah sebagai berikut :

> *Communication is an exchange of significant symbols. Trough the use of these symbols, people can share ideas and information without presenting the things being discussed before them.* (komunikasi adalah pertukaran simbol yang signifikan. Melalui penggunaan simbol ini, orang-orang bisa berbagi ide dan informasi tanpa memunculkan benda yang sedang dibicarakan) (Mulyana 2012: 6).

Onong Uchjana Effendy memberikan definisinya atas komunikasi yaitu:

"Proses pernyataan antara manusia yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya." (Effendy, 1993: 28)

Dari sejumlah definisi di atas, terdapat benang merah bahwa komunikasi adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih untuk mencapai kesamaan makna.

2.1.2.2 Bentuk Komunikasi

Seperti halnya definisi komunikasi, pembagian bentuk komunikasi di kalangan para pakar juga berbeda satu sama lainnya. Klasifikasi itu didasarkan atas sudut pandang masing-masing pakar menurut pengalaman dan bidang studinya. Hafied Cangara membagi bentuk komunikasi menjadi 4, yakni:

a. Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal Communication*) adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri.

b. Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

c. Komunikasi Publik (*Public Communication*) atau biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking* dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apapun sebutannya, yang dimaksud dengan komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

d. Komunikasi Massa (*Mass Communication*) dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya missal melalui alat-alat yang bersifat mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. (Cangara, 2007 : 37)

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana para peserta komunikasi bertukar pesan sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara mereka. Proses Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya.

Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

a. Proses Komunikasi primer

Proses Komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isayarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu "menerjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu bentuk idea, informasi atau opini; baik mengenai hal yang

kongkret maupun yang abstrak; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang.

b. Proses Komunikasi sekunder

Proses Komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakali lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, fax, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Pada umumnya kalau kita berbicara di kalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan di atas jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai lambang (symbol) beserta isi (content) – yakni pikiran dan atau perasaan – yang dibawanya menjadi totalitas pesan (message), yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat , telelpon, radio, dan lain-lainya yang jelas tidak selalu dipergunakan. Tampaknya seolah-olah orang tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, atau telepon, atau televisi, dan sebagainya.

Seperti diterangkan di muka, pada umumnya memang bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat, dan sebagainya, baik mengenai hal yang abstrak maupun yang konkret; tidak saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, tetapi juga apda waktu yang lalu atau masa mendatang. Karena itulah pula maka kebanyakan media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa. Seperti telah disinggung di atas adalah media untuk menyambung atau menyebarkan pesan yang menggunakan bahasa

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy (2003) menyimpulkan bahwa fungsi-fungsi komunikasi dan komunikasi massa dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu : menyampaikan informasi (*to infrom*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2003:31). Hal itu dijelaskan sebagai berikut:

a. Menginformasikan (*to infrom*)

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

b. Mendidik (*to educate*)

Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan idea atau pikiranya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

c. Menghibur (*to entertain*)

Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

d. Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi mempenngaruhi setiap indivindu yang berkomuniakasi tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauhnya lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapakan (Effendy,1997:36).

Larry A. Samovar, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel menyebutkan hal yang berbeda. Dalam Samovar (2010), ketiganya menyebutkan fungsi komunikasi secara lengkap sebagai berikut :

a. Komunikasi memungkinkan Anda mengumpulkan informasi tentang orang lain

Pengalaman pribadi Anda akan memberitahu Anda bahwa ketika Anda bertemu seseorang untuk pertama kalinya, Anda akan langsung mulai untuk mengumpulkan informasi tentang orang tersebut. Ada dua tujuan dari hal ini. Pertama, informasi yang Anda dapatkan memungkinkan Anda belajar tentang orang lain. Kedua, hal itu menolong Anda dalam menentukan cara Anda memperkenalkan diri Anda. Penilaian ini memengaruhi Anda dalam memilih topik pembicaraan juga dalam memutuskan apakah akan melanjutkan atau mengakhiri pembicaraan. Informasi ini, diperoleh baik secara verbal maupun non-verbal, adalah penting dalam komunikasi antarbudaya karena Anda akan banyak berhubungan dengan "orang asing" dalam berbagai kesempatan.

b. Komunikasi menolong seseorang memenuhi kebutuhan interpersonal

Walaupun sering kali Anda merasa frustasi terhadap seseorang dan lantas menyendiri, namun karena manusia adalah makhluk sosial, maka dengan berkomunikasi dengan orang lain kebutuhan Anda dapat terpenuhi. Melalui suatu percakapan, Anda akan merasakan suatu kenyamanan, kehangatan, persahabatan, dan bahkan pelarian. Pendeknya, komunikasi merupakan salah satu cara Anda untuk memenuhi kebetulan sosial Anda. Hubungan dengan orang lian mengizinkan Anda mengalami perasaan yang diterima, disayang, dan bahkan diatur. Walaupun cara menyatakan perasaan dan emosi berbeda

dalam setiap budaya, semua orang, secara alamiah atau melalui ajaran, memiliki kebutuhan akan berkomunikasi dan interaksi dengan orang lain.

c. Komunikasi membentuk identitas pribadi

Komunikasi lebih dari sekadar menolong Anda untuk mengumpulkan informasi atau untuk memenuhi kebutuhan interpersonal Anda. Komunikasi juga berperan dalam menentukan dan menjelaskan identitas Anda. Baik Anda secara pribadi, kelompok maupun suatu identitas budaya, interaksi Anda dan yang lainnya menentukan siapa Anda, di mana tempat Anda dan di ma aAnda harus setia. Karena identitas merupakan hal yang penting dalam komunikasi antarbudaya... Di sini, kami hanya mengingatkan Anda bahwa satu fungsi penting dari suatu komunikasi adalah untuk memfasilitasi Anda dalam menentukan jati diri.

d. Komunikasi mempengaruhi orang lain

Fungsi yang terakhir ini menandakan bahwa suatu komunikasi mengizinkan Anda untuk mengirim pesan verbal ataupun non-verbal yang dapat membentuk tingkah laku orang lain. Jika Anda merenungkan kegiatan sehari-hari, Anda akan menyadari bahwa Anda terlibat dalam banyak interaksi tatap muka yang akan memengaruhi orang lain, mulai dari meminta teman mengantar pulang sampai berusaha memengaruhi orang untuk memilih suatu kandidat (Samovar, 2010: 16-17)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Organisasi

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Organisasi

Komunikasi sangat berperan dalan menumbuhkan kesejahteraan manusia baik dalam bidang kehidupan sehari-hari atau dalam sebuah organisiasi. Komunikasi organisasi yakni pengiriman dan penerimaan berbagai pesan di dalam kelompok formal maupun informal. Bila organisasi semakin besar dan kompleks, akan semakin kompleks juga proses komunikasinya.

Komunikasi organisasi dapat bersifat formal dan informal. Komunikasi formal adalah yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi pada kepentingan organisasi. Sedangkan komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial, orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual.

Definisi fungsional komunikasi organisasi bahwa ”Komunikasi organisasi dapat didefinisikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit – unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu”(Pace & Faules, 1993 : 31).

Menurut Deddy Mulyana (2005), komunikasi organisasi seringkali juga melibatkan komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi dan adakalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat, juga termasuk gosip.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi dalam Organisasi

Conrad (dalam Tubbs dan Moss, 2005) mengidentifikasikan tiga fungsi utama komunikasi organisasi yakni: fungsi perintah; fungsi relasional; fungsi manajemen ambigu.

a. Fungsi perintah berkenaan dengan angota-anggota organisasi mempunyai hak dan kewajiban membicarakan, menerima, menafsirkan dan bertindak atas suatu perintah. Tujuan dari fungsi perintah adalah koordinasi diantara sejumlah anggota yang bergantung dalam organisasi tersebut.
b. Fungsi relasional berkenaan dengan komunikasi memperbolehkan anggota-anggota menciptakan dan mempertahankan bisnis produktif hubungan personal dengan anggota organisasi lain. Hubungan dalam pekerjaan mempengaruhi kenirja pekerjaan (job performance) dalam berbagai cara. Misal: kepuasan kerja; aliran komunikasi ke bawah maupun ke atas dalam hirarkhi organisasional, dan tingkat pelaksanaan perintah. Pentingnya dalam hubungan antarpersona yang baik lebih terasa dalam pekerjaan ketika anda merasa bahwa banyak hubungan yang perlu dlakukan tidak anda pilih, tetapi diharuskan oleh lingkungan organisasi, sehingga hubungan menjadi kurang stabil, lebih memacu konflik, kurang ditaati, dsb.
c. Fungsi manajemen ambigu berkenaan dengan pilihan dalam situasi organisasi sering dibuat dalam keadaan yang sangat ambigu. Misal: motivasi berganda muncul karena pilihan yang diambil akan mempengaruhi rekan kerja dan organisasi, demikian juga diri sendiri;

tujuan organisasi tidak jelas dan konteks yang mengharuskan adanya pilihan tersebut adanya pilihan tersebut mungkin tidak jelas. Komunikasi adalah alat untuk mengatasi dan mengurangi ketidakjelasan (ambiguity) yang melekat dalam organisasi. Anggota berbicara satu dengan lainnya untuk membangun lingkungan dan memahami situasi baru, yang membutuhkan perolehan informasi bersama.

Sementara itu Mudjoto dalam tekhnik komunikasi yang di kutip oleh Widjaya menyatakan bahwa fungsi komunikasi itu meliputi :

a. Komunikasi merupakan alat suatu organisasi sehingga seluruh kegiatan organisasi itu dapat diorganisasikan (dipersatukan) untuk mencapai tujuan tertentu.
b. Komunikasi merupakan alat untuk mengubah perilaku para anggota dalam suatu organisasi.
c. Komunikasi adalah alat agar informasi dapat disampaikan kepada seluruh anggota organisasi.

Dari fungsi tersebut, komunikasi memegang peranan penting dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Sebab komunikasi adalah faktor terpenting dalam menunjang semua kegiatan dalam sebuah organisasi.

Ada pun fungsi komunikasi organisasi dalam suatu organisasi, baik yang berorientasi komersil maupun sosial, aktivitas komunikasinya melibatkan empat fungsi. Menurut Sasa Djuarsa Sendjaja (2007), keempta fungsi tersebut yaitu:

a. Fungsi Informatif

Dalam fungsi informatif organisasi dipandang sebagai suatu system pengelolaan informasi berupaya memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dengan kualitas sebaik-baiknya dan tepat waktu. Informasi yang diperoleh oleh setiap orang dalam organisasi diharapkan akan memperlancar pelaksanaan tugas masing-masing. Melalui penyebaran informasi ini, setiap orang didalam organisasi menjadi mengerti akan tata cara serta kebijaksanaan yang diterapkan pimpinan.

b. Fungsi Regulatif

Fungsi regulatif berhubungan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi, ada dua hal yang berperan dalam fungsi ini, yaitu:

i. Atasan atau orang-orang yang berada pada pucuk pimpinan (tatanan manajemen) adalah mereka yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan informasi.
ii. Berhubungan dengan pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja, artinya bawahan membutuhkan kepastian tata cara dara batasan mengenai pekerjaannya.

c. Fungsi Persuasif

Fungsi persuasif lebih banyak dimanfaatkan oleh pihak pimpinan dalam sebuah organisasi dengan tujuan untuk memperoleh dukungan dari karyawan tanpa adanya unsur paksaan apalagi kekerasan. Dalam mengatur suatu organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Adanya kenyataan ini, maka banyak pimpinan yang lebih suka untuk mempersuasi bawahannya daripada

memberi perintah. Pekerjaaan yang dilakukan secara sukarela oleh karyawan akan menghasilkan kepedulian yang lebih besar dibandingkan jika pemimpin sering memperlihatkan kekuasaan dan kewenangannya.

d. Fungsi Integratif

Untuk menjalankan fungsi integrasi, setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. (Senjaya, 2007:4.8 – 4.10)

2.1.3.3 Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Subyektif

Menurut Pace dan Feules (2001), ada dua perspektif utama yang akan mempengaruhi bagaimana komunikasi organisasi didefinisikan, yaitu (1) perspektif objektif dan (2) perspektif subjektif.

Dalam konteks ini, komunikasi organisasi dilihat sebagai proses mengumpulkan, memproses, menyimpan dan menyebarkan informasi di antara unit-unit organisasi yang memungkinkan sistem komunikasi organisasi berfungsi secara efektif.

Komunikasi organisasi dalam perspektif subjektif adalah proses penciptaan makna atas interaksi di antara unit-unit organisasi yang menciptakan, memelihara dan mengubah organisasi. Fokus perspektif ini adalah bagaimana individu anggota organisasi bertransaksi dan lalu memberi makna terhadap peristiwa komunikasi yang terjadi. Dengan kata lain, bagaimana anggota organisasi berperilaku akan bergantung kepada makna informasi kepada mereka.

Berbeda dari itu, perspektif objektif sendiri memfokuskan definisi komunikasi organisasi sebagai pertunjukan dan penafsiran persan di antara unit-unit komunikasi organisasi tertentu.

2.1.4 Tinjauan Tentang Etnometodologi

2.1.4.1 Pengertian Etnometodologi

Etnometodologi diartikan oleh Neuman (1997) sebagai keseluruhan penemuan, metode, teori, suatu pandangan dunia. Etnometodologi berupaya memaparkan realitas pada tingkatan yang melebihi sosiologi, dan membuatnya berbeda dari sosiologi serta psikologi dalam banyak hal.

Subjek etnometodologi bukan berarti anggota-anggota suku terasing, melainkan orang-orang dalam berbagai masyarakat. Etnometodologi berupaya memahami cara orang melihat, menerangkan dan menguraikan keteraturan dunia di tempat mereka hidup.

Etnometodologi adalah mengkaji bagaimana individu membuat dan memahami kehidupan sehari-harinya. Penelitian etnometodologi didasari ide bahwa kegiatan sehari-hari dan interaksi sosial yang sifatnya rutin dan umum, mungkin dilakukan melalui berbagai keahlian, pekerjaan praktis dan asumsi-asumsi tertentu.

Pemahaman lebih dalam soal etnometodologi bisa didapat dari pendirinya. Adalah Harold Garfinkel (1988, 1991) yang berpendapat bahwa “fakta sosial” merupakan fenomena sosiologi fundamental.

Penelitian etnometodologi membahas objektivitas fakta sosial sebagai prestasi atas produk aktivitas anggota masyarakat. Garfinkel (dalam Salim, 2006) melukiskan sasaran etnometodologi sebagai berikut :

> Realitas objektif fakta sosial bagi etnometodologi adalah fenomena fundamental sosiologi karena merupakan produk masyarakat setempat yang diciptakan dan diorganisir secara alami, terus menerus, prestasi praktis, selalu, hanya, pasti dan menyeluruh, tanpa henti dan tanpa peluang menghindar, menyembunyikan diri, melampaui, atau menunda (Garfinkel, 1992: 11)

2.1.4.2 Sejarah Etnometodologi

Metode etnometodologi lahir pada masa modernis atau zaman keemasan perkembangan penelitian kualitatif. Saat itu terjadi formalisasi pendekatan kualitatif dan pertumbuhan jenis metode interpretif yang baru.

Etnometodologi muncul sebagai gebrakan. Hal ini terbukti dengan caranya melihat validitas, di mana etnometodologi tidak memakai cara konvensional. Misalnya saja etnometodologi melihat konsep alienasi lebih mendekati teknik grounded theory, yakni dengan mengobservasi peraturan yang bisa diamati dari luar, lalu memberinya label tertentu. Selain itu, dalam hal reliabilitas, etnometodologi mendapatkannya dengan membandingkannya dengan metode lain yang sejenis. Oleh karenanya, di sini amat bergantung pada interpretasi peneliti atas masalah sosial yang dikaji.

Pada pertengahan 1950-an, Harold Garfinkel mencetuskan istilah etnometodologi terinspirasi dari sosiologi dan fenomenologi. Saat menggagas ini, Garfinkel sedang mendalami fenomenologi Alfred Schutz pada New School For Social Research.

Ada dugaan bahwa fenomenologi Schutz amat berpengaruh pada etnometodologi. Terbukti oleh miripnya asumsi etnometodologi dengan fenomenologi Schutz bahwa dunia sehari-hari merupakan dunia intersubjektif yang dimiliki bersama orang lain yang berinteraksi dengan kita.

Etnometodologi juga dipengaruhi oleh Parsons, yakni mengenai teori aksi atau tindakan. Dalam teori itu, Parsons berpendapat bahwa motivasi atas satu tindakan individu selalu didasarkan pada aturan atau norma yang berlaku di mana individu itu hidup. Asumsi ini senada dengana asumsi etnometodologi bahwa pilihan seseorang dalam menetapkan tindakan, bahasa, respon atau reaksi selalu berdasarkan pada yang dianggap sebagai kebenaran oleh masyarakat (*common sense*).

Etnometodelogi muncul sebagai respon atas perspektif-perspektif sosiologi sebelumnya, terutama fungsionalisme struktural yang melihat bahwa semua realitas adalah akibat yang telah ditentukan oleh faktor struktur sosial. Sebaliknya, etnometodelogi menekankan bahwa realitas sosial dan organisasi sosial merupakan hasil dari agen-agen yang sudah ada sebelumnya. Agen ini mengarahkan tindakan mereka dengan menggunakan alasan-alasan pengetahuan umum yang ada. (Ardianto, 2010: 70)

Istilah ini makin popular di tahun 1960-an sampai dengan 1970-an, dan kini makin diterima sebagai metode ilmiah. Peneliti dari aliran ini mulai memperlihatkan praktik interpretif guna membuktikan bahwa objektivitas dunia dicapai dan dikelola secara lokal dengan merujuk pada sumber daya sosial secara

luas, yang menghubungkan dengan apa yang disebut Garfinkel sebagai ‘seni’ dengan struktur interpretif yang sudah mapan.

Setelah Garfinkel, hadir pula beberapa pakar yang mengembangkan studi etnometodologi ini, di antaranya Jack Douglas, Egon Bittner, Aaron Cicourel, Roy Turner, Don Zimmerman dan D. Lawrence Wieder.

2.1.5 Tinjauan Tentang Makna

Istilah ‘makna’ telah menarik perhatian disiplin ilmu komunikasi, psikologi, antropologi dan linguistik. Hubungan antara ilmu komunikasi dan makna pun begitu jelas. Sebagaimana Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (dalam Sobur, 2006) mengatakan bahwa: “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagai makna.”

Senada dengan Pearson, pendapat dari Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Sobur, 2006: 255) menyatakan bahwa: “Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.”

Brown mendefinisikan istilah makna sebagai berikut :

> “Makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Dengan kata-kata Brown, “Seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu.” (Brown dalam Sobur, 2006: 256)

Istilah makna berimpitan dengan istilah lainnya, seperti (1) terjemahan atau translation, (2) tafsir atau interpretasi, (3) ekstrapolasi, dan (4) makna atau meaning. Sebab itu, Muhadjir (dalam Sobur, 2006) menyebutkan perlunya

membedakan pemaknaan secara lebih tajam tentang istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

> "Membuat terjemahan adalah upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda, media tersebut mungkin berupa bahasa satu ke bahasa lain, dari verbal ke gambar, dan sebagainya. Pada penafsiran, kita tetap berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konteksnya, agar dapat dikemukakan konsep atau gagasanya lebih jelas. Ekstrapolasi lebih menekankan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal di balik yang tersajikan. Materi yang tersajikan. Materi yang tersajikan dilihat tidak lebih dari tanda-tanda atau indikator pada sesuatu yang lebih jauh lagi. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia: indrawinya, daya pikirnya, dan akal budinya. Materi yang disajikan bagi ekstrapolasi terbatas dalam arti empirik logik, sedangkan pada pemaknaan dapat pula menjangkau etik ataupun yang transedental." (Sobur, 2006 : 256)

Hubungan antara makna dan komunikasi makin kuat manakala Clifford Geertz (dalam Sobur, 2006) menyatakan bahwa : "makna hanya dapat disimpan di dalam simbol." Pendapat ini dikuatkan juga oleh James P. Spradley (dalam Sobur, 2006) saat dia menyatakan bahwa: "Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol."

2.1.6 Tinjauan Tentang Analisis Percakapan

Analisis percakapan ini dicetuskan oleh Ludwig Wittgenstein. Dia berpendapat bahwa makna berbahasa bergantung pada penggunaan sebenarnya (Littlejohn, 1997). Menurut Wittgenstein, bahasa bukan semata tentang struktur. Lebih dari itu, bahasa adalah sebuah permainan. Wittgenstein menyebutkan:

> *As used in ordinary life, is a language game because it consists of rules. When you give and obey orders, ask and answer, you are engaged in language game* (Selayaknya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, adalah permainan bahasa karena mengandung peraturan-peraturan. Ketika Anda

> memberi atau mematuhi perintah, bertanya dan menjawab, Anda terlibat dalam permainan bahasa) (Littlejohn, 1997: 76).

Percakapan adalah sebuah pencapaian sosial karena membuat kita harus melakukan sesuatu secara kooperatif lewat pembicaraan. Pencapaian itu coba ditemukan secara tepat lewat yang disebut Analisis Percakapan (*conversation analysis* -CA). Caranya adalah dengan menguji saksama catatan percakapan. Oleh karenanya, CA digambarkan dengan pengujian saksama rangkaian pembicaraan yang sebenarnya (Littlejohn, 1997).

Poin-poin penting dalam analisis percakapan adalah bagaimana pelaku komunikasi membuat stabilitas dan pengaturan dalam percakapan mereka. Bahkan, saat percakapan terasa buruk di awal, ada pengaturan yang menjadi dasar dan hubungan untuk berbicara.

Peserta percakapan menciptakannya seiring dengan jalannya percakapan itu. Pertama, tiap peserta percakapan bekerja secara induktif yakni lewat menguji detail dalam percakapan. Selanjutnya adalah menyamakan prinsip-prinsip yang ada, di mana peserta percakapan menyusun pembicaraan mereka.

Fitur-fitur percakapan seperti pergantian giliran, jeda dan cela, serta penimpaan telah menjadi ketertarikan khusus. Analisis percakapan juga berhubungan dengan pelanggaran aturan dan bagaimana cara manusia mencegah serta membenarkan kesalahan kesalahan dalam pembicaraan.

Hal inti dalam analisis percakapan adalah hubungan percakapan (*conversational coherence*). Hubungan adalah keterkaitan dan keberartian dalam pembicaraan, dimana sebuah percakapan yang jelas dan koheren yang terlihat tersusun dengan baik dan masuk akal bagi pelaku percakapan. Koherensi yang

tampak mudah, namun dapat terbuat jelas atau kompleks dan tidak dapat dipahami secara bersamaan.

2.1.6.1 Tinjauan Tentang Teori Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) punya kedudukan yang sangat penting dalam pragmatik karena Tindak Tutur adalah satuan analisisnya. Teori ini kali pertama disampaikan oleh John L.Austin (asal Inggris), pada tahun 1955 di Universitas Harvard. Teori ini dibukukan dan diterbitkan dengan judul "*How to do things with word"* pada tahun 1965.

Tindak tutur bukanlah benda. Tindak tutur merupakan suatu konfigurasi dari logika makna dan tindakan dari percakapan, dan konfigurasi ini akan selalu dibagun bersama sehingga dalam penelitian ini dua suku ini akan saling membangun dan menciptakan makna dari tindak tutur.

Dalam teori tindak tutur (*speech act*), ketika orang menggunakan bahasa (mengucapkan kata-kata atau kalimat), dia tak hanya mengucapkannya tapi juga sedang berupaya mengerjakan sesuatu lewat kalimat tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Austin (dalam Nurkamto, 2001) *"by saying something we do something". A*rtinya ketika kita mengatakan sesuatu maka kita melakukan sesuatu tersebut.

Misalnya, ketika seorang menggunakan kata-kata kerja *promise* "berjanji", *apologize* "minta maaf", *name* "menamakan", *pronounce* "menyatakan" misalnya dalam tuturan *I promise I will come on time, I apologize for coming late* dan *I name this ship Elizabeth*, maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan

tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, dan menamakan. Tuturan-tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif.

Dalam bukunya Linguistik Fenomenologis "Ketika Tuturan Berarti Tindakan" Austin membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis, yakni (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary acts*), (3) tindak perlokusi (*acts perlocutionary acts*). Berikut adalah uraiannya :

a. **Lokusi**. Tindak lokusi (*Lecutionary act*) berkaitan dengan isi proporsional ujaran dan suatu topik dengan satu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan "pokok" dengan "predikat" atau "topik" dan penjelasan dalam sintaksis. Contoh: "Saya lapar", seseorang mengartikan "Saya" sebagai orang pertama tunggal (si penutur), dan "lapar" mengacu pada "perut kosong dan perlu diisi", tanpa bermaksud untuk meminta makanan.

b. **Ilokusi**. Tindak ilokusi (*Illecitionary act*), merupakan daya tindak tutur yang dimiliki oleh pengujar berupa pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji pertanyaan dan sebagainya. Contoh: Saya lapar, maksudnya adalah meminta makanan, yang merupakan suatu tindak ilokusi.

c. **Perlokusi**. Tindak perlokusi (*Perlocutionary act*), adalah daya tindak tutur yang memiliki efek pada pendengar atau hasil yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk

> kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Contoh: "Saya lapar", yang dituturkan oleh si penutur menimbulkan efek kepada pendengar, yaitu dengan reaksi memberikan atau menawarkan makanan kepada penutur.

Kata-kata yang diucapkan pembicara dapat memiliki dua jenis makna sekaligus, yaitu makna proporsional atau makna lokusioner (*locutionary meaning*) dan makna ilokusioner (*illocutionary meaning*). Makna proporsional adalah makna harfiah kata-kata yang terucap itu. Untuk memahami makna tersebut maka pendengar cukup melakukan awakode (*decoding*) terhadap kata-kata tersebut dengan bekal pengeahuan gramatikal dan kosakata.

Makna illokusioner merupakan efek yang timbul oleh kata-kata yang diucapkan oleh pembicara kepada pendengar. Sebagai ilustrasi, dalam ungkapan "saya haus" makna proporsionalnya adalah pernyataan yang menggambarkan kondisi fisik pembicara bahwa ia haus. Makna illokusionernnya adalah efek yang diharapkan muncul dari pernyataan tersebut terhadap pendengar. Pernyataan tersebut juga bisa menjadi permintaan pendengar untuk menyediakan minuman kepada pembicara.(Nurkamto,2001:6)

Menurut Searle, tindak tutur adalah semua komunikasi bahasa melibatkan tindakan, dan unit komunikasi bahasa bukan hanya didukung oleh simbol, kata atau kalimat, tetapi produksi simbol, kata atau kalimat dalam mewujudkan tindak tutur.

Produksi kalimat yang berada pada kondisi-kondisi tertentu merupakan tindak tutur, dan tuturan merupakan unit-unit minimal komunikasi bahasa. Searle awalnya membagi tindak tutur menjadi 4 jenis yaitu: (1) tindak ujaran (*utterance act*) yaitu kegiatan menutur kata-kata sehingga unsure yang dituturkan berupa kata morfem. (2) tindak proporsisional (*proporsitional act*) yaitu tindak menutur kalimat. (3) tindakan Ilokusi (*Ilocutionary act*) yaitu tindak menuturkan kalimat tetapi sudah disertai tanggung jawab penutur untuk melakukan suatu tindakan. (4) tindakan perlokusi (*perlucitionary act*) yaitu tindak tutur yang menurut mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Dalam perkembangannya, Searle (1986), membagi tindak tutur menjadi 5 bagian. pengembangkan teori tindak tutur ini terpusat pada ilokusi, perkembangan jenis tindak tersebut berdasarkan tujuan pada tindak dari pandangan penutur adalah sebagai berikut:

a. Komisif (*Commissives*) : Tindak tutur yang menyatakan bahwa pembicara akan melakukan sesuatu dimasa mendatang. Ilokusi ini penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan dimasa depan, seperti, menjanjikan, menawarkan, jenis fungsi ilokusi ini cenderung berfungsi untuk menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada ketimpangan penutur, tetapi pada kepentingan penutur.
b. Deklarasi (*Declaration*): Tindak tutur yang dapat mengubah suatu keadaan. Ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, seperti mengundurkan diri, membaptis,

memecat, member nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat.

c. Direktif (*Directives*): Tindak tutur yang berfungsi meminta pendengar untuk melakukan sesuatu dan ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur seperti, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasehat.

d. Ekspresif (*Expressive*): Ilokusi ini adalah mengungkap atau mengutarakan sikap psikologi penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi seperti, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, member maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa dan sebagainya.

e. Representif (*representive*): Tindak tutur yang menggambarkan keadaan atau kejadian, seperti laporan atau tuntunan, dan pernyataan.

Klasifikasi dari Searle (1986) memperlihatkan bahwa tindak tutur merupakan fungsi bahasa (*language function*) yaitu tujuan digunakannya bahasa, sebagai mana telah dikemukakan oleh Van Ek dan Trim (1991), fungsi-fungsi tersebut tidak dapat ditentukan hanya dari bentuk gramatikalnya, tetapi juga dari konteks digunakannya bahasa tersebut.

Teori Tindak Tutur menitikberatkan pada Tindak Lokusi (Pesan) Ilokusi (Makna) dan Perlokusi (Dampak). Pada proses awal penyampaian komunikasi, khususnya soal pluralisme agama, anggota Jakatarub telah menyusun pesannya berdasarkan aturan bahasa. Ketika pesan itu ditukarkan antara peserta komunikasi,

peserta komunikasi melalui proses pemaknaan atas pesan itu. Peserta komunikasi kemudian memutuskan akan bertindak apa berdasarkan pemaknaan itu.

Secara lebih mendalam, percakapan antara anggota Jakatarub menyimpan sebuah motif yang tersembunyi. Sebuah pesan bisa saja berarti satu ajakan, perintah, permohonan, pertanyaan, atau hanya sekedar pernyataan dan ketika proses tersebut terjalin. Secara tidak langsung telah terjadi proses pemaknaan yang berujung pada dampak pada peserta komunikasi.

2.1.7 Tinjauan Tentang Pluralisme Agama

Penelitian ini membahas pluralisme agama, maka diperlukan tinjauan mengenainya. Berikut adalah sejarah dan perdebatan mengenai pluralisme agama.

2.1.7.1 Sejarah Pluralisme Agama

Istilah pluralisme agama memiliki sejarah panjang. Berikut akan dipaparkan sejarah singkat istilah ini di kancah global dan nasional Indonesia.

a. Sejarah Pluralisme Agama di Dunia

Pluralisme berawal dari tradisi Kekristenan. Rachman (2010) menulis, awalnya kalangan kristen yakin dengan misionaris yang cukup, seluruh dunia akan mengikuti keselamatan Kristus. Seiring waktu, penginjil sadar akan kehadiran Hindu, Buddha dan Islam yang tidak bisa hilang. Di sinilah aspek teologi pluralisme disadari kalangan kristiani.

Akhirnya, setelah berhadapan dengan realita itu, gereja mencetuskan pluralisme dalam Konsili Vatikan II tahun 1965. Disebutkan bahwa doktrin *extra exclesiam nulla sallus* (tak ada keselamatan di luar gereja) telah batal. Artinya ada keselamatan di luar Kristus dan ini menimbulkan kontroversi. Sikap Vatikan itu perlu pembenaran ilmiah maka teori pluralisme agama dicetuskan.

Rachman (2010) melanjutkan, perkembangan teologi Kristiani ini menghendaki pemahaman yang kaya dari tradisi agama lain. Dalam dunia Kristiani, teologi semacam ini dikembangkan banyak filsuf, teolog dan ilmuwan, seperti John Hick, Karl Rahner, Raimundo Panikkar, Wilffred Cantwel Smith, dan lain-lain.

Di dunia Islam, menurut kalangan progresif, Muhammad sendiri pada abad VII telah mencontohkan pluralisme di Madinah dengan tampil sebagai pemersatu. Istilah "*ummat-an wahidah*" saat itu dicetuskan, sebanyak 47 poin Piagam Madinah disetujui. Alih-alih membentuk agama baru, identitas masing-masing justru dipertahankan.

Di Madinah, Muhammad tidak menawarkan Islam pada penganut Yahudi dan Kristen. Umat Islam bertambah dari kalangan paganisme. Sejarahwan Inggris, Arnold Toynbee (2007) menulis bahwa "adalah naif jika Muhammad mengharapkan orang Yahudi Yastrib meninggalkan agama mereka dan memeluk Islam". Karenanya yahudi, kristen dan muslim tetap pada identitasnya. Namun mereka sepakat membentuk solidaritas[1].

[1] Buku "Argumen Islam Untuk Sekularsime" oleh Budhy Munawar-Rachman. Hal XLVII

Lewat pemerintahan ini, Muhammad dan penduduk Yastrib membangun fondasi keberagaman dan saling memahami. Toleransi telah mengubah Yastrib jadi Madinah yang kosmopolit. Sampai-sampai Solatun (dalam Mulyana, 2008) menyebutkan Madinah sebagai "masyarakat multikultur dan multi-agama paling komunikatif dalam sejarah kehidupan sosial manusia".

Di era modern, kemunculan kembali istilah ini berkaitan pula dengan ramalan politisi Amerika, Samuel Huntington pada 1992. Di bukunya *Clash of Civilizations*, dia menulis bahwa setelah perang dingin (sekitar 1947-1991) kondisi dunia berubah. Dia menjelaskan:

> *It is my hypothesis that the fundamental source of conflict in this new world will not be primarily ideological or primarily economic. The great divisions among humankind and the dominating source of conflict will be cultural.* Saya berhipotesis bahwa sumber fundamental dari konflik di dunia baru takkan lagi ideologi atau ekonomi. Pemisahan besar antara umat manusia dan sumber konflik yang dominan adalah budaya. (Huntington, 1992)

Sekitar 2010, menurut *The World Factbook*, konstelasi penganut agama dunia adalah sebagai berikut Kristiani 33.39% (termasuk Katolik Roma 16.85%, Protestan 6.15%, Ortodoks 3.96%, Anglikan 1.26%), Muslim 22.74%, Hindu 13.8%, Buddhis 6.77%, Sikh 0.35%, Yahudi 0.22%, Baha'i 0.11%, agama lainnya 10.95%, non-agama 9.66%, atheis 2.01%[2].

Statistik pemeluk agama dunia yang heterogen betul menunjukkan benih konflik yang juga besar. Selain itu, dugaan bahwa agama akan terpinggirkan ke ruang privat tidak terjadi. Agama malah semakin menampakkan wujudnya di masyarakat (Rahardjo dalam Rachman, 2010). Sampai Peter Berger (dikutip

[2] Dikutip dari https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/xx.html

dalam Küng, 2010) bilang, "kita tak dapat mengabaikan faktor agama dalam menganalisis peristiwa-peristiwa mutakhir."

Istilah pluralisme kembali muncul setelah maraknya kekerasan atas nama agama seperti terorisme. Kejadian World Trade Center di Amerika pada 2001, misalnya, telah membuat muslim Amerika mengalami diskriminasi. Kata Samovar (2010), "Belum pernah dalam sejarah manusia pemahaman tentang Islam menjadi penting bagi seluruh masyarakat dunia.

Contoh lainnya pernah terjadi pula di Myanmar. Yakni seteru antara etnis Rohingnya yang beragama muslim dan etnis Rakhine yang beragama Buddha. Hal ini sempat memicu berbagai berita palsu yang provokatif sepanjang 2012. Sepuluh tahun sebelumnya, tepatnya 1992-1995, di Bosnia-Herzegovina terjadi pula kerusuhan serupa. Ada selisih antara etnis Serbia, Kroasia dan Bosniak (muslim)[3].

Konflik bisa saja berawal dari perbedaan teologis. Misalnya konsep Trinitas yang dalam Katolik Roma, Yesus adalah *logos* atau Sang Firman. Bersama Bapa dan Roh Kudus, ketiganya adalah Tuhan Tritunggal. Amstrong (2011) menyebutkan hal ini ditolak kalangan Islam yang menganggap inkarnasi Yesus dan Trinitas adalah spekulasi teologis yang sukar dibuktikan. Ini artinya penghujatan.

Bila sebelumnya Huntington meramalkan benturan, Hans Küng, seorang teolog dari Swiss, percaya bahwa dialog bisa jadi jalan keluar. Kung (2010)

[3] Wawancara dengan *Jasna Zeceviv, Membongkar Ilusi* dalam Kompas 17 Februari 2013

menyebutkan, "tak ada perdamaian antarbangsa, tanpa perdamaian antar-agama. Tidak ada perdamaian antar-agama, tanpa dialog antar-agama".

Melihat tidak mungkinnya agama dipinggirkan, maka pertemuan agama-agama perlu dikelola dengan baik. Pluralisme agama adalah konsep akomodasi itu, demikian menurut Zainal Abidin Bagir.

Wacana pluralisme agama di dunia ditandai dengan munculnya berbagai konferensi. Misalnya saja World Conference on Religions for Peace (WCRP) di Kyoto, Jepang pada 2006. Tahun yang sama, PBB mengadakan konferensi lintas-iman tingkat tinggi dalam musyawarah umumnya. Ada juga forum lintas iman di Roma, Italia pada 2008.

Di kalangan internal Islam, muncul Islamic Conference of Islamic Scholars (ICIS), yang pada perhelatan ketiganya tahun 2008, mulai bicara konflik internal Dunia Islam[4].

b. Sejarah Pluralisme Agama di Indonesia

Wacana pluralisme diawali dengan kekerasan atas nama agama yang mulai ramai pada Era Soeharto. Bagi Shaleh (2003), Orde baru punya tiga cerita utama soal kekerasan berbau agama. *Pertama*, diakuinya lima agama di awal masa orde ini. *Kedua*, internasionalisasi kehidupan beragama. Artinya umat agama dunia ikut campur pada perkembangan agama masing-masing di Indonesia. *Ketiga*, konsekuensi dari pembangunan Orde Baru itu sendiri.

[4] Dikutip dari artikel "*Islam in Indonesia : Tolerance and Moderation*" oleh Hasyim Muzadi. Dalam buku *Islam in Indonesia* oleh Umar Hadi, Abdul Mu'ti dan lainnya

Setelah peristiwa 30 September 1965, komunisme jadi dicurigai. Masyarakat harus memeluk salah satu antara lima agama resmi agar tak dikira komunis. Bagi kalangan Islam dan Kristen, ini adalah kompetisi menjaring umat.

Persaingan itu melahirkan konflik. Akibatnya pemerintah mengadakan Musyawarah Antar-Agama pada 1967 yang menemukan jalan buntu. Sebagai bukti kegagalannya, muncul serangkaian kekerasan atas nama agama seperti protes pendirian gereja di Slipi, peristiwa Pulau Banyak, peristiwa di RS Baptis Bukittinggi, di Flores, Tarakanita Jakarta, Dongga Bima yang semuanya pada 1969. Disusul peristiwa Manado pada 1970. Sejak ini, umat Islam mendengungkan kekhawatirannya terhadap isu kristenisasi.

Menurut Shaleh (2003), fenomena tersebut terjadi akibat pola dan sistem kebijakan politik dan pemerintahan yang menggunakan sikap standar ganda yang tujuannya hanyalah satu : menjaga dan melanggengkan kekuasaan. Hal ini dikonfirmasi dalam Deddy Mulyana (2012). Menurut Deddy, isu SARA memang dijadikan dasar pemecahan itu. Pemerintah saat itu khawatir masyarakat bersatu sehingga perbedaan selalu diungkit-ungkit.

Di era inilah Indonesia berkenalan dengan pluralisme. Pemikiran soal hubungan keduanya sudah mulai bersemi sejak 1960-an. Pada 3 Januari 1970, Nurcholis Madjid menyajikan orasi pembaruan Islam berisi: liberalisme, sekularisme dan pluralisme. Menurut Cak Nur, begitu sapaan akrabnya, Islam akan maju bila mengadopsi tiga ide itu.

Tak jauh dengan Orde Baru, di era reformasi kekerasan atas nama agama masih banyak dijumpai. Malah makin tren. Bedanya, kekerasan tak hanya

dilakukan oleh negara, tapi langsung oleh masyarakat melalui ormas-ormas. Dalam lingkup Jawa Barat, tersebutlah ormas-ormas yang kerap melakukan kekerasan. Sebut saja Front Pembela Islam (FPI), Gerakan Rakyat Anti-Ahmadiyah (Geram), Gerakan Reformis Islam (Garis), Gerakan Muslim Penyelamat Akidah (Gempa), Aliansi Pergerakkan Islam (API), Garda Akidah (Gardah), Laskar Sabilillah (LS) dan banyak lainnya[5].

Melawan tindak kekerasan, istilah pluralisme agama muncul diusung oleh sejumlah lembaga. Pada 2000, berdiri program studi Center for Religous and Cross-Cultural Studies (CRCS) di UGM. Ada juga Pusat Studi Islam dan Kenegaraan (PSIK) di Paramadina. Langkah ini ditemani oleh Center for Dialogue and Co-operation amongst Civilisations (CDCC), Setara Institute, The Wahid Institute, dan Gusdurian.

Pluralisme agama kembali disebar oleh para pemikir Islam seperti Dawam Rahardjo, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Jalaluddin Rakhmat, Ahmad Syafii Maarif dan lainnya. Dari kelompok Kristen muncul nama Franz-Magnis Suseno.

2.1.7.2 Pluralisme dalam Agama-Agama

Gagasan pluralisme agama muncul di berbagai tradisi keagamaan. Berikut adalah agama-agama tersebut serta teks agama yang melatarbelakanginya.

[5] Dalam makalah "Menguak Potret Kebhinnekaan Jawa Barat 3 Tahun Terakhir" oleh Subhy Azhari dalam Forum Merah Putih di Gedung Indonesia Menggugat, 4 Februari 2013

a. Pluralisme dalam Pandangan Islam

Dalam pemahaman Islam, pluralitas atau kemajemukan adalah suatu *sunnatullah* (keniscayaan Tuhan). Said Aqil Siraj (2008) menulis bahwa agama Yahudi yang dibawa Musa, agama Nasrani yang dibawa Isa dan Islam yang dibawa Muhammad hanyalah sarana untuk lebih mendekatkan diri dan memahami Tuhan yang esa dan absolut itu.

Siraj menambahkan, dari sisi ajaran, Islam dan Kristen lebih banyak titik temunya dalam formula *kalimah sawa* menurut bahasa Al Quran. Misalnya keimanan terhadap Allah, para malaikat, para nabi, kitab suci dan hari akhir (Siraj, 2008: 6).

Kalimah sawa itulah yang diterapkan oleh Muhammad di Madinah abad VII. Di sini Muhammad tampil sebagai pemersatu antara komunitas Islam, Kristen, Yahudi dan penganut paganisme. Menurut Siraj (2008) negara-kota itu tidak didasarkan pada asas teokrasi sebab bukan negara agama, tetapi dibangun di bawah panji "Piagam Madinah".

Lewat pemerintahan ini, Muhammad dan penduduk Yastrib membangun fondasi keberagaman dan saling memahami. Toleransi telah mengubah Yastrib jadi Madinah yang kosmopolit. Sampai-sampai Solatun (dalam Mulyana, 2008) menyebutkan Madinah sebagai "masyarakat multikultur dan multi-agama paling komunikatif dalam sejarah kehidupan sosial manusia".

Rachman (2010) menyebutkan bahwa banyak di antara ayat Al Quran yang mengandung nilai-nilai pluralitas telah digali sisi hemeneutisnya, di antaranya "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan*

seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal" (QS Al Hujuraat: 13).

Selain itu, menurut kalangan Islam progresif (dalam Rachman, 2010), pluralisme dalam Islam juga didukung oleh ayat-ayat berikut:

- "Tidak ada paksaan untuk (memeluk) agama Islam" (QS. Al Baqarah: 256)
- "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku" (QS. Al Kafirun: 6)
- "Katakanlah, apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu, bagi kami amalan kami dan bagimu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan diri" (QS. Al Baqarah: 139)

Menurut Jalaluddin Rakhmat (dalam Rachman, 2010) kata *Islam* bukan merujuk pada Islam sebagai agama formal yang dibawa oleh Muhammad, tetapi mengacu pada pengertian umum yakni sikap pasrah pada Tuhan.

b. Pluralisme dalam Pandangan Kristen dan Katolik

Pluralisme berawal dari tradisi Kekristenan. Rachman (2010) menulis, setelah berhadapan dengan realita kemajemukan agama di dunia, gereja mencetuskan pluralisme dalam Konsili Vatikan II tahun 1965. Disebutkan bahwa doktrin *extra exclesiam nulla sallus* (tak ada keselamatan di luar gereja) telah batal. Artinya ada keselamatan di luar Kristus dan ini menimbulkan kontroversi. Sikap Vatikan itu perlu pembenaran ilmiah maka teori pluralisme agama dicetuskan.

Dalam upaya membangun kembali hubungan dengan dunia luar, gereja menetapkan dialog sebagai sikap dasar terhadap komunitas agama lain. Harold Coward (dalam Rachman, 2010) menyebutkan bahwa sifat ruhani agama-agama lain diakui sebagai kehadiran kehendak Allah yang menyelamatkan dalam ajaran dan praktik dari agama-agama yang bersangkutan.

Rachman (2010) melanjutkan, perkembangan teologi Kristiani ini menghendaki pemahaman yang kaya dari tradisi agama lain. Dalam dunia Kristiani, teologi semacam ini dikembangkan banyak filsuf, teolog dan ilmuwan, seperti John Hick, Karl Rahner, Raimundo Panikkar, Wilffred Cantwel Smith, dan lain-lain.

Usman Kansong (2013) menulis, Perjanjian Lama dan Perjanjjian Baru membuat beberapa ayat soal keberagaman, misalnya "*Atau adakah Allah Yahudi saja? Bukankah Ia juga adalah Allah bangsa-bangsa lain? Ya benar, Ia juga Allah bangsa-bangsa lain.*" (Roma 3 ayat 29).

c. Pluralisme dalam Pandangan Hindu

Meski saling klaim kebenaran lebih ramai di agama Samawi: Yahudi, Krsiten dan Islam, agama Hindu juga memiliki dasar untuk pluralisme. Meski memang pluralisme tidak begitu dihiraukan sebagaimana ditulis Margaret Chatterjee (1994), "*Religious plurality, in such a view, does not present itself as a*

problem to the Hindu" (keragaman agama, dalam beberapa sudut pandang, tidak menjadi masalah bagi Hindu)[6].

Menurut I Gusti Bagus Wirya (2008), dalam kitab *Whraspati Tattwa* terkandung poin soal pluralisme itu. Kitab ini mengisahkan bagaimana Whraspati bertanya soal banyaknya ajaran yang berbeda kepada Sang Hyang Isvara.

Dalam poin ke delapan, tulis Wirya, berbunyi "*vasudewa kutumbhakam*," artinya semua manusia bersaudara. Veda mengajarkan untuk selalu hidup harmonis dengan seluruh alam lingkungan beserta isinya. Wirya (2008) menegaskan, "Para pengikut ajaran Veda wajib hidup harmonis dengan seluruh umat manusia termasuk di dalamnya dengan berbagai umat agama-agama yang berbeda."

Dalam poin ke sembilan, Wirya menyebutkan Tuhan tidak menciptakan hanya satu agama, namun berbagai ajaran, karena alasan sumber kelahiran manusia tidaklah seragam. Tidak setiap orang mampu mencapai kesucian yang sama pada saat yang sama. Semuanya ada tahapannya. Keberagaman termasuk dalam hal agama atau ajaran, adalah ciptaan Tuhan (Wirya, 2008: 65-66).

Di poin ke tiga belas, Wirya menyebutkan banyaknya agama bisa untuk dibandingkan tapi tidak untuk dinilai. Apalagi dengan tujuan menempatkan yang astu lebih tinggi dari yang lain. Setiap agama jelas berbeda karena keimanan atau *sradha*-nya berlainan (Wirya, 2008).

[6] Dalam *Reflections on Religious Pluralisme in the Indian Context* dalam Journal of Hindu-Christian Studies. Artikel 5, volume 7 tahun 1994.

d. Pluralisme dalam Pandangan Buddha

Sebagai agama dari tanah India yang menyebar di Tiongkok, Buddha juga memberikan ruang untuk perbedaan keyakinan. Cunda J. Supandi (2008) menyebutkan bahwa Buddha mengajarkan *dhamma* tidak untuk mencari umat sebanyak-banyaknya, atau membuddhiskan umat lain.

Pandangan Buddhisme terhadap perbedaan agama dijelaskan Supandi melalui satu kisah. Di bukit Gijjhakuta dekat kota Rajagaha, Buddha bertemu pertapa Nigrodha. Nigrodha sendiri curiga pada Buddha yang mengajarkannya *dhamma*. Cerita ini tersirat dalam Dighanikaya III, Pathikavagga 2, Udumbarikasutta dan Paribbajakanan pajjhayanan.

Dikisahkan Buddha berkata, "Y*o eva vo uddeso, so eva uddeso hotu*" (apapun yang telah jadi agamamu biarlah tetap jadi agamamu) juga berkata, "*Yo eva vo ajivo, so eva ajivo hotu*" (apa yang merupakan kehidupanmu, biarlah tetap jadi kehidupanmu) (Supandi, 2008).

e. Pluralisme dalam Pandangan Khonghucu

Agama Konghucu yang muncul di Tiongkok juga memiliki landasan bagi perbedaan agama. Ungkapan dalam kitab Lun Yu, "*Si hai zhi nei, jie xiong di ye*" (di keempat penjuru lautan, semua manusia bersaudara) adalah dasar pluralisme.

Menurut Ws. Mulyadi (2008), rasa persaudaraan di atas harus dipupuk dan dipelihara, tanpa harus melihat lagi asal-usul, keturunan, warna kulit, ras atau suku bangsa. Seorang *junzi* (susilawan) dapat hidup rukun meskipun berbeda,

sebaliknya *xianren* (rendah budi) tidak dapat rukun meskipun sama (Mulyadi, 2008: 48)

Ajaran Khonghucu ini muncul dan berkembang di Tiongkok dan dibawa ke Indonesia oleh imigran. Kebanyakan pemeluk agama Khonghucu di Indonesia adalah keturunan Tionghoa ini. Menurut Abdurrahman (2012), umumnya mayoritas orang Cina tidak mempunyai agama yang khas yang berasal dari mereka sendiri dan sikap mereka tidak membedakan ke arah kepercayaan keagamaan. Mereka memberikan kesimpulan bahwa semua agama memberikan manfaat kepada manusia, mereka sama-sama baik dan mendapat sambutan yang baik pula (Abdurrahman, 2012: 56).

2.1.7.3 Perdebatan Mengenai Pluralisme Agama

Sejak kemunculannya di Indonesia pada 1970, istilah plualisme agama telah menimbulkan banyak konflik. Ada yang pro dan sebaliknya, tak sedikit juga yang diam.

Ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Adian Husaini, misalnya, merangkum khusus ketidaksetujuannya pada pluralisme agama dalam makalah setebal 37 halaman. Makalah berjudul "Pluralisme Agama Musuh Agama-Agama" itu secara tegas menolak pluralisme agama. Secara umum, dia berpendapat, bahwa pluralisme mendasarkan diri pada kebenaran relatif, sehingga akan mengikis iman umat[7].

[7] Makalah Adian Husaini, "*Pluralisme Agama Musuh Agama-Agama*" diunduh dari www.adianhusaini.com

Lebih jelas Husaini (2010) menulis :

> Yang menjadi perhatian utama para peneliti dan tokoh-tokoh agama adalah definisi pluralisme yang meletakkan kebenaran agama-agama sebagai kebenaran relatif dan menempatkan agama-agama pada posisi "setara", apapun jenis agama itu. Bahkan, sebagian pemeluk pluralisme mendukung paham sinkretisasi agama (Husaini, 2010 : 3).

Istilah pluralisme agama telah dimaknai lebih jauh sebagai agenda tersembunyi dari negara Barat. Adian Husaini (2010) menyebutkan:

> "Hampir seluruh LSM dan proyek yang dibiayai oleh LSM-LSM Barat, seperti The Asia Foundation, Ford Foundation, dan sejenisnya, adalah mereka-mereka yang bergerak dalam penyebaran paham pluralisme agama. LSM-LSM itu telah secara sistematis menyusup masuk ke lembaga-lembaga atau organisasi Islam dengan menawarkan proyek-proyek penyebaran paham pluralisme agama. Berbagai buku, jurnal, artikel, dan sebagainya telah diterbitkan dengan sokongan dana besar-besaran. (Husaini, 2010: 7)

Selain cibiran "musuh agama-agama", ada juga pendapat bahwa pluralisme adalah "penipisan iman" dan "upaya sinkretisasi". Dawam Rahardjo (dalam Rachman, 2010) menulis sementara pluralitas atau keragaman dianggap sebagai *sunnatullah* (keniscayaan Tuhan), pluralisme justru dianggap sebagai ancaman.

Anti pluralisme agama ini digawangi oleh nama Adian Husaini beserta Dewan Dakwah Islam Indonesia, Majelis Mujahidin Indonesia, serta Majelis Ulama Indonesia. Kontribusi MUI sendiri adalah lewat fatwa tahun 2005 yang

menyebutkan bahwa pluralisme, bersama sekularisme dan liberalisme, adalah bertentangan dengan Islam dan haram bagi umat Islam mengikutinya[8].

Pada gilirannya, fatwa MUI soal pluralisme agama menjadi polemik. Dalam Laporan Kehidupan Beragama di Indonesia oleh CRCS UGM tahun 2010, tertulis :

> Mengenai pluralisme, menyusul fatwa MUI, ada kontroversi yang amat panjang, dalam buku, media massa, maupun forum-forum pengajian selama waktu yang cukup lama, dan hingga kini kesan buruk yang dilekatkan pada istilah-istilah itu masih cukup kuat. Kritik keras kepada MUI adalah karena fatwa itu, khususnya menyangkut pluralisme, dianggap justru kontraproduktif pada upaya merawat kehidupan antar-agama yang harmonis. Mungkin saja itu sebagiannya adalah sekadar perdebatan semantik, karena di ujung fatwanya MUI menjelaskan bahwa secara sosial umat Islam mesti inklusif, tetap menjaga jalinan sosial dengan umat agama lain demi menjaga keharmonisan kehidupan antarumat beragama. Tanpa perlu memasuki arena perdebatan ini lagi, satu hal yang ditunjukkan oleh perkembangan itu adalah bahwa MUI, organisasi bentukan pemerintah Orba, setelah Reformasi justru berhasil merebut perhatian publik, bahkan mempengaruhi agenda wacana pemikiran Islam (CRCS, 2010).

Di lain pihak, berbagai tuduhan yang dialamatkan bagi pluralisme agama ditolak habis. Soal campur aduk agama misalnya, Ketua Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan, Pendeta Supriatno, menegaskan bahwa "pluralisme bukanlah ajang tukar iman[9]."

Kontras dengan pandangan Husaini dan kalangannya, di pihak pro, pluralisme agama justru dielukan. Istilah ini dinilai sebagai "penyelamat agama dan misi yang dikembangkannya[10]". Demikian pula pluralisme adalah sikap dan bukan kepercayaan, tegas Dawam lagi.

---

[8] Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 tentang pluralisme, liberalisme dan sekularisme, tertanggal 29 Juli 2005.
[9] Dalam *Kongkow Media Jakatarub* di Sinode GKP, Bandung, 8 Januari 2013
[10] Ibid.

Perdebatan mengenai pluralisme agama ini melibatkan dalil. Pihak kontra-pluralisme dari Islam misalnya mengajukan dalil berikut *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam."* (QS Ali Imran : 19)[11]. Artinya, hanya pemeluk Islam yang masuk surga dan di luar itu akan masuk neraka. Tafsir itu menyebabkan beberapa pihak merasa berhak menindas pihak lain dengan dalih menegakkan agamanya.

Hal tersebut direspon pihak pro-pluralisme dari Islam dengan dalil *"... Siapa saja yang beriman kepada Allah (Tuhan), hari kemudian dan beramal shalih, maka tidak ada kekhawatiran ..."* (QS Al Maidah : 69) [12]. Artinya, Islam di situ adalah kata generik yang berarti menyerahkan diri pada Tuhan, bukan nama agama. Sehingga siapa pun yang berserah diri akan selamat.

Menurut kalangan Islam progresif, makna Islam sebagai kepasrahan muncul dalam, "*Ingatlah ketika Tuhannya bertanya kepadanya (Ibrahim), 'islam-lah (pasrahlah) engkau!' Dia (Ibrahim) menjawab, 'Aku islam (pasrah) kepada Tuhan pemelihara semesta alam*." (QS Al Baqarah : 131).

Kalangan Islam progresif juga menunjukan banyak ayat dalam Al-Quran mengenai pluralisme. Misalnya pada *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal"* (QS Al Hujaraat : 13). Selain itu mereka juga memakai ayat-ayat ini sebagai argumen, yakni QS. Al Baqarah 62, QS. Ali Imran 85 dan QS. Al Maidah 48 (Rachman, 2010).

[11] Sebagaimana dikutip DR. Adian Husaini dalam "Pluralisme Agama Musuh Agama-Agama"
[12] Sebagaimana dikutip DR. KH. Said Aqil Siraj dalam *"Pluralisme dan Teologi Kerukunan"* dalam Indonesia Taman Segala Umat

Pendapat kalangan Islam progresif itu senada dengan Hasyim Muzadi. Dalam forum lintas-iman di Roma 2008, Hasyim menyebutkan bahwa Nahdlatul Ulama selama 83 tahun telah mengupayakan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* (kebaikan bagi semesta alam). Dia percaya bahwa rahmat Tuhan diberikan pada semuanya, muslim dan non-muslim (Muzadi, 2008).

Hingga kini, perdebatan mengenai pluralisme masih berlangsung antara pro dan kontra. Sebagian kalangan menganggapnya sebagai pengikis agama, sebagian yang lain justru melihatnya sebagai penyelamat agama.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar teoretik terhadap pemecahan masalah. Ilmu sendiri merupakan kegiatan yang dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya. Artinya tersedia gudang teori untuk tiap disiplin ilmu, termasuk yang relevan dengan masalah yang digarap (Ardianto, 2011).

Dalam penelitian berpendekatan kualitatif, kerangka pemikiran tidaklah jadi dasar pijak penelitian sebagaimana pada kuantitatif. Di sini, kerangka teoretik hanya menjadi panduan, karena dalam penelitian kualitatif teori bukan diuji melainkan sebagai pedoman saja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis percakapan, yang berada dalam lingkup etnometodologi. Etnometodologi menyatakan bahwa manusia tidak hanya memaknai dunianya tapi juga membentuknya. Etnometodologi juga mencari bagaimana manusia menciptakan kehidupan sehari-hari dan memahaminya.

Manusia menciptakan keteraturan sosial lewat bahasa. Lewat bahasa, manusia mampu memilah pengalaman-pengalamannya terhadap realitas dalam bentuk simbol. Karena eksisnya bahasa pula, manusia satu dan lainnya bisa berbagi pengalaman mereka atas dunia. Saat mereka saling bertukar simbol-simbol ini, komunikasi telah dilakukan. Di sini, saat bahasa digunakan pertama kalinya, makna-makna ikut dibuat.

Lewat interaksi, manusia dalam kelompok berbagi perasaan dan berkompromi soal bagaimana sebaiknya mereka hidup bersama. Secara sadar mau pun tidak, manusia menyepakati bagaimana sesuatu seharusnya dilakukan, apa yang tidak boleh, apa yang harus dan lainnya. Hal inilah yang kemudian menjadi kebudayaan, yang lalu menciptakan keteraturan sosial.

Salah satu bukti pencapaian keteraturan sosial itu adalah hadirnya aturan-aturan komunikasi. Kaidah-kaidah ini, meski tidak kaku sekali, memberikan pedoman soal bagaimana seharusnya komunikasi dilangsungkan. Selain sebagai bukti, aturan komunikasi juga berbalik melanggengkan keteraturan sosial tadi.

Dalam menyusun kalimat untuk bercakap, individu mengorganisasikan makna-maknanya sesuai aturan komunikasi yang berlaku. Aturan komunikasi, termasuk maknanya, akan berbeda karena didasarkan pada kesepakatan antara manusia-manusia di satu budaya.

Makna sebuah kalimat bergantung pada kesepakatan. Aturan komunikasi setiap kelompok orang pun menjadi khas. Satu kata yang positif bagi kelompok tertentu bisa berlaku sebaliknya. Aturan komunikasi pula yang menentukan siapakah orang yang termasuk dalam kelompok itu dan yang bukan. Pada

gilirannya, orang-orang di dalam kelompok itu juga menentukan bagaimana makna-makna dipertukarkan.

Hal tersebut terjadi pula dalam sebuah organisasi atau komunitas. Setiap kelompok akan memiliki aturan komunikasinya sendiri, menyangkut di dalamnya kosakata, makna dan tindak tuturnya. Hal ini didukung pula oleh komunikasi organisasi perspektif subyektif yang menyebutkan bahwa komunikasi dalam organisasi adalah pembentukan makna.

Makna tidak ada di dalam kata, melainkan ditempelkan. Makna sesungguhnya dari sebuah kalimat ada ketika itu digunakan. Makna-makna dari kumpulan kata-kata tidak akan muncul bila tidak dipertukarkan dalam sebuah percakapan. Dalam sebuah pertukaran kalimat inilah, makna-makna dibentuk, ditangkap, dipahami dan disepakati oleh peserta komunikasi.

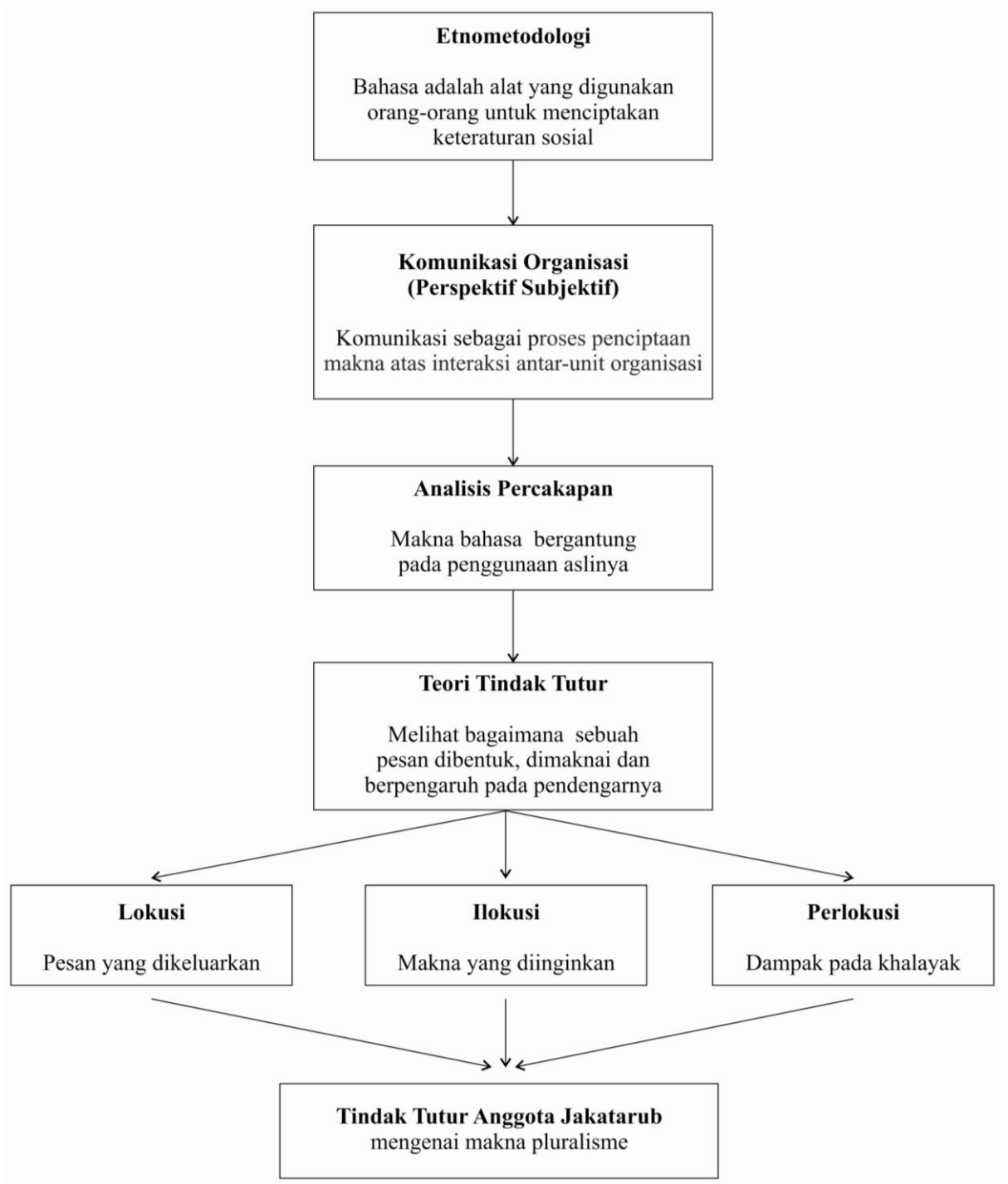
Demikian pula dengan makna pluralisme agama. Makna istilah ini muncul ketika individu-individu berbicara mengenainya dalam dialog, percakapan, seminar, pelatihan atau bentuk komunikasi lainnya. Makna ini diekpresikan melalui unit dasar sebuah bahasa yakni tindak tutur. Dalam tindak tutur, setiap individu ini bekerjasama dan saling berkontribusi untuk mengatur, memperkirakan dan membentuk pesan sebagai modal jalannya percakapan.

Sebuah tindak tutur mencangkup tiga aspek yakni *lokusi*, *ilokusi* dan *perlokusi*. *Lokusi* adalah soal bentuk pesannya, *ilokusi* adalah ekspektasi dari pembuat pesan, dan *perlokusi* adalah dampak pesan terhadap pendengarnya. Ketiganya dilakukan dengan sangat cepat di antara para peserta komunikasi.

Dalam penelitian ini, alur kerangka pemikiran yang digunakan adalah sebagi berikut:

Gambar 2.1

Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2013

Berkaitan dengan penelitian ini, etnometodologi menyebutkan bahwa manusia berusaha menciptakan keteraturan sosial lewat bahasa. Bahasa, termasuk makna atas simbolnya, dibuat berdasarkan kesepakatan yang dilakukan lewat komunikasi. Bila satu kelompok atau organisasi punya aturan komunikasi yang khas, begitu pula dengan komunitas lintas-iman Jaringan Kerja Antarumat Beragama (Jakatarub).

Lewat percakapan yang dilangsungkan antara anggota Jakatarub, makna-makna sedang dibentuk dan disepakati. Begitu pun bila mereka sedang membicarakan pluralisme agama. Mereka tak hanya mempertukarkan istilah 'pluralisme agama' namun juga sedang berbagi, menyesuaikan, mengkompromikan dan membentuk maknanya. Makna pluralisme agama ini diekspresikan melalui bentuk dasar bahasa yakni tindak tutur.

Memahami tindak tutur komunikasi yang dilakukan oleh anggota Jakatarub dilakukan lewat aspek *lokusi*, *ilokusi* dan *perlokusi*. Aspek lokusi terjadi manakala anggota Jakatarub mengeluarkan pesan yang menyangkut pluralisme agama. Aspek ini melihat bagaimana susunan preposisi kalimat dan hal-hal yang dikaitkan dengan pembicaraan mengenai makna pluralisme agama. Misalnya, salah satu anggota mengeluarkan kalimat "*Saking pluralnya, kita sampai tidak pernah sepakat*."

Aspek selanjutnya, yakni ilokusi, adalah pengharapan-pengharapan yang dimiliki oleh anggota Jakatarub atas kalimatnya. Dari misal di atas, penelitian ini

bermaksud mencari tujuan pembicara atas kalimat tadi. Apakah pembicara bermaksud memaknai pluralisme sebagai perbedaan, ketidaksepakatan, atau hal lainnya yang tidak terprediksi.

Pengharapan dari anggota Jakatarub lain atas kalimatnya belum tentu sesuai dengan apa yang dipahami pendengarnya. Inilah aspek *perlokusi* atau dampak. Di sini, anggota Jakatarub lainnya bisa bertindak apa pun berdasarkan kalimat yang didengarnya. Bisa jadi dia satu pemahaman dengan pembicara, sehingga makna pluralisme agama yang mereka miliki telah dikuatkan. Bisa pula dia tidak satu pengertian dengan pembicara sehingga makna baru sedang dibentuk.

Ada pun mengenai verbal tindak ujar yang membentuk tindak perlokusi, diantaranya dapat dipisahkan dalam tiga bagian besar, yakni :

a. Mendorong mitra tutur mempelajari bahwa: meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkan, menakuti, memikat, menawan, menggelikan hati
b. Membuat mitra tutur melakukan, mengilhami, mempengaruhi, mencamkan, mengalihkan, mengganggu, membingungkan.
c. Membuat mitra tutur memikirkan tentang: mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik, perhatian, menjemukan, membosankan.

Dalam menganalisis percakapan ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, hal ini berhubungan dengan apa yang ingin diketahui oleh pembicara untuk memulai percakapan, juga aturan-aturan percakapan. Fitur-fitur

percakapan, seperti pergantian giliran, jeda dan celah, serta penimpaan menjadi ketertarikan khusus dalam analisis percakapan.

Alur kerangka pemikiran di atas digunakan peneliti untuk menjalankan proses penelitian. Dengan melihat pada tindak *lokusi* (pesan) *ilokusi* (makna) dan *perlokusi* (dampak) anggota Jakatarub soal pluralisme agama, penelitian ini berusaha menemukan makna-makna pluralisme agama yang dimiliki oleh Jakatarub. Lewat pembentukan pesan, pengharapan atas pesan dan dampaknya, tindak tutur anggota Jakatarub mengenai makna pluralisme agama dapat dilihat.